

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang ingin diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan pengguna jasa *internet* terbesar ke-6 di dunia. Jumlah pengguna *internet* di Indonesia pada tahun 2016 lalu mencapai 132,7 juta jiwa atau 51,7% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 256,2 juta jiwa dan dilihat dari domisilinya, 86,3 juta pengguna *internet* di Indonesia bertempat tinggal di Pulau Jawa, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2014, 2016). Jumlah pengguna *internet* di Indonesia setiap tahun semakin meningkat, seiring dengan perkembangan teknologi, serta minat dan atensi masyarakat terhadap *internet*. Perkembangan teknologi seperti *e-mail* dan *internet* tidak hanya berdampak pada masyarakat umum tapi juga berdampak pada dunia bisnis dan organisasi. Kecepatan komunikasi, serta akses dan distribusi informasi yang semakin luas, menjadikan *internet* sebagai sarana yang vital bagi sebuah perusahaan dalam melakukan bisnis. Sekarang ini hampir semua perusahaan memiliki fasilitas *internet* untuk mendukung karyawannya agar dapat memberikan kinerja dan produktivitas yang lebih tinggi. Tetapi sayangnya, tidak semua pegawai dapat menggunakan fasilitas yang diberikan perusahaan ini dengan bijak dan melakukan *cyberloafing*.

*Cyberloafing* merupakan sebuah perilaku ataupun aktivitas penggunaan fasilitas *internet* perusahaan yang digunakan oleh pegawai selama jam kerja untuk alasan dan kepentingan pribadi yang tidak ada korelasinya dengan pekerjaan yang dilakukan (Blanchard & Henle, 2008; Lim & Chen, 2012; Lim, 2009; Rajah & Lim, 2002). Bentuk-bentuk *cyberloafing* yang dilakukan pegawai bermacam-macam mulai dari sekedar mengirim email kepada rekan, *chatting* di media sosial, mengunduh gambar ataupun video, sampai masuk ke situs-situs ilegal (Yaşar & Yurdugül, 2013). Pegawai yang melakukan *cyberloafing* sendiri memiliki berbagai macam motif dan alasan dalam melakukan *cyberloafing*. Beberapa pegawai mungkin melakukan *cyberloafing* untuk menghilangkan kebosanan dari rutinitas

pekerjaan, ada juga yang melakukan *cyberloafing* karena ingin mengurangi tekanan dari pekerjaan ataupun atasan di tempat kerja, bahkan ada juga yang melakukan *cyberloafing* karena memang sudah kecanduan dalam menggunakan internet sehingga sulit untuk meninggalkan aktivitas ini (Anugrah & Margaretha, 2013). Dalam bekerja tentu saja *cyberloafing* merupakan sebuah penyimpangan, karena melanggar norma-norma serta aturan yang ditetapkan perusahaan (Bennett & Robinson, 2000; Robinson & Bennett, 1995; Sackett & Devore, 2001).

Pelanggaran norma-norma dan aturan yang dilakukan pegawai tentunya dapat merugikan perusahaan, karena *cyberloafing* juga sebagai salah satu bentuk prokastinasi terhadap tugas, dan hal ini dapat menurunkan produktivitas dan berdampak pada hasil kerja. Pelanggaran norma-norma dan aturan perusahaan ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab pegawai terhadap tugas-tugasnya, kurang bijaknya pegawai yang bersangkutan dalam menyikapi suatu wewenang, mengacuhkan etika-etika kerja, serta tidak bisa mengesampingkan keinginan pribadi dan mendahulukan tugas-tugas atau pekerjaannya, hal ini dikarenakan rendahnya *integrity* yang dimiliki pegawai. *Integrity* diartikan sebagai suatu kesatuan yang utuh dari karakter individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral dan norma, yang ditunjukkan melalui perilaku dan tindakan individu yang etis (Ingerson, 2014). *Integrity* juga dapat diartikan sebagai suatu ketahanan diri pada individu untuk tidak tergoda berbagai desakan untuk mengedepankan ego pribadi dan melanggar norma-norma yang ada, tetapi lebih mengedepankan kode etik, tanggung jawab, dan komitmen organisasi (Gea, 2014). Pegawai yang bekerja pada suatu perusahaan tentunya sudah terikat dengan peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan dan tidak dibenarkan untuk melanggar peraturan tersebut apalagi demi kepentingan pribadi, contohnya seperti melakukan *cyberloafing*. *Cyberloafing* sendiri dapat muncul bergantung pada pengalaman dan keahlian individu dalam menggunakan internet (Sawitri, 2012). Namun faktanya, banyak pegawai merasa tertekan saat bekerja dan pada akhirnya melakukan *cyberloafing* untuk mengurangi stres ditempat kerja.

*Work stress* sendiri dapat muncul karena adanya interaksi antara pegawai dan lingkungan kerjanya (Cox, 1993; Lazarus & Folkman, 1984). Bagi pegawai dan para pekerja, *work stress* merupakan suatu kondisi yang dapat dialami setiap saat dan tidak dapat dihindari ketika sedang bekerja dan disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti, konflik antara

keinginan untuk bebas dan komitmen untuk perusahaan, tugas yang menumpuk, *deadline* penyelesaian tugas yang pendek, kemacetan, kebisingan, dan tuntutan dari atasan adalah beberapa hal yang umum menjadi faktor pencetus terjadinya *work stress*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *work stress* dapat memicu pegawai untuk melakukan *cyberloafing*. *Cyberloafing* juga dianggap sebagai salah satu cara atau strategi *coping* terhadap *work stress* yang dialami pegawai. Hal ini dikarenakan maraknya pemberian fasilitas *wi-fi* gratis di perusahaan, serta intensitas penggunaan *internet* yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sawitri (2012) juga menyimpulkan bahwa *job description* yang tidak jelas dan ambigu yang diberikan atasan kepada pegawainya dapat memicu terjadinya perilaku *cyberloafing*, begitu juga adanya konflik antara pegawai dengan atasanannya dapat memicu perilaku *cyberloafing* secara signifikan. Tetapi Sawitri menyatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya perilaku *cyberloafing*.

Berdasarkan asumsi dan hasil penelitian dari Sawitri (2012), peneliti juga sempat melakukan wawancara singkat terhadap beberapa pegawai yang sebagian besar waktu kerjanya berada di depan komputer dan difasilitasi *wi-fi* di kantornya. Wawancara dilakukan pada 28 Oktober 2017 dan 27 Juli 2018 dengan metode *Open-Ended Questions* yang bertujuan untuk mengetahui adanya fenomena *cyberloafing* ditempat kerja serta mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang memicu pegawai melakukan *cyberloafing*. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa fenomena *cyberloafing* kerap terjadi pada pegawai yang sebagian besar diberikan fasilitas *wi-fi* di kantornya. Adapun faktor-faktor yang menjadi pemicu pegawai melakukan *cyberloafing* yaitu beban kerja yang terlalu berat, jam kerja yang terlalu panjang, kurangnya pengawasan dari atasan, serta *job description* yang tidak jelas. Hal ini tentu bertentangan dengan pernyataan Sawitri (2012) yang menyatakan beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Selain itu, berdasarkan jawaban dari *interviewee* peneliti menyimpulkan bahwa *cyberloafing* dipilih sebagai *coping* karena *interviewee* merasa jika *cyberloafing* dapat memberikan suasana baru diluar masalah dan suasana lingkungan kerja, selain itu *cyberloafing* dirasa sebagai bentuk *coping* yang aman, minim resiko, dan mudah dibandingkan bentuk *coping* yang lain seperti mangkir dari pekerjaan, mengobrol dengan rekan kerja, atau merokok. *Interviewee* juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih rileks setelah melakukan *cyberloafing*, adapula yang

menyatakan bila *cyberloafing* dapat menumbuhkan ide-ide baru ataupun solusi ketika sedang *stuck* dengan pekerjaannya.

Penelitian terhadap variabel *work stress* dan *cyberloafing* mungkin sudah ada, tetapi peneliti memasukan variabel *integrity* sebagai faktor internal pada individu. Bila penelitian sebelumnya menggunakan faktor internal seperti *self control* dan *self regulation* yang berhubungan dengan *cyberloafing*, maka di penelitian kali ini, peneliti menggunakan variabel *integrity*. Variabel *integrity* sendiri merupakan variabel baru untuk diteliti pengaruhnya terhadap *cyberloafing*, karena terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fine pada tahun 2010 yang membahas hubungan antara *integrity* dan perilaku menyimpang (*counterproductive work behaviours*), dimana *cyberloafing* juga termasuk dalam salah satu dimensi *counterproductive work behaviours* yaitu penyimpangan produksi atau *production deviance*. *Integrity* sendiri, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu suatu karakter individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, dan norma, yang dimana bertentangan dengan *cyberloafing behaviour* yang merupakan perilaku menyimpang yang melanggar nilai-nilai etika, moral dan norma. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah tinggi atau rendahnya *integrity* yang dimiliki oleh individu dapat berpengaruh terhadap *cyberloafing behaviour* yang dilakukan pegawai ditempat kerja. Bila pada penelitian sebelumnya hanya mengukur hubungan (korelasi) antara *integrity* dengan *counterproductive work behaviour*, maka pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti seberapa besar pengaruh *work stress* terhadap perilaku *cyberloafing* dengan *integrity* sebagai variabel moderasi (regresi). Penelitian sebelumnya hanya meneliti dua variabel (contoh *work-stress* dan *cyberloafing*), sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan tiga variabel secara bersamaan dan menggunakan moderasi. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti pengaruh ketiga variabel tersebut secara bersamaan dengan model moderasi.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh *work stress* terhadap *cyberloafing behavior* di tempat kerja dengan menggunakan *integrity* sebagai variabel moderasi pada pegawai di Kota Bandung.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pengaruh *work stress* terhadap *cyberloafing behaviour* di tempat kerja, serta memperoleh data seberapa besar *integrity* dapat mempengaruhi hubungan antara *work stress* dan *cyberloafing behavior*.

### D. Manfaat Penelitian

#### A. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori di bidang psikologi, khususnya teori yang membahas tentang *cyberloafing* khususnya dalam konteks pekerjaan.

#### B. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, ilmu, ataupun referensi untuk penelitian yang akan datang.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk menjaga produktivitas karyawan dengan cara meminimalisir terjadinya penyimpangan kerja (*counterproductive work behaviours*), khususnya perilaku *cyberloafing*. Selain itu perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk menentukan strategi atau metode yang tepat untuk mengembangkan atau meningkatkan *integrity* pegawainya sehingga *cyberloafing behavior* di tempat kerja dapat diminimalisir.

### E. Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut.

#### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang ingin diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

#### 2. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan tentang teori dan konsep mengenai *work stress*, *integrity*, dan *cyberloafing behaviour* serta menjelaskan kerangka berpikir, hipotesis dan asumsi penelitian.

#### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel serta teknik sampling yang digunakan, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian yang digunakan dan teknik analisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. P., & Margaretha, M. (2013). Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku Cyberloafing Yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha.
- Argarini, E. P. (2015). Pengaruh Kompensasi Terhadap Fraud Dengan Kepuasan Kerja. *Jurnal Nominal*, IV(2).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014. Apjii*. Retrieved from <https://www.apjii.or.id/survei2016>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). Saatnya jadi Pokok Perhatian Pemerintah dan Industri. *Buletin APJII*.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual , Strategic , and Statistical Considerations, *51*(6), 1173–1182.
- Batista-foguet, J. M., Coenders, G., & Saris, W. E. (2004). Simultaneous Estimation of Indirect and Interaction Effects using Structural Equation Models, *1*(1), 163–184.
- Bennett, R. J., & Robinson, S. L. (2000). Development of a measure of workplace deviance. *Journal of Applied Psychology*, *85*(3), 349–360. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.85.3.349>
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, *24*(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Carver, C. S. (2013). COPE Inventory. <https://doi.org/10.13072/midss.536>
- Chen, J. V., Chen, C. C., & Yang, H. (2008). An empirical evaluation of key factors contributing to internet abuse in the workplace. *Industrial Management & Data Systems*, *108*(1), 87–106. <https://doi.org/10.1108/02635570810844106>
- Cousins, R., Mackay, C. J., Clarke, S. D., Kelly, C., Kelly, P. J., & McCaig, R. H. (2004).

- “Management Standards” and work-related stress in the UK: Practical development. *Work and Stress*, 18(2), 113–136. <https://doi.org/10.1080/02678370410001734322>
- Cox, T. (1993). *Stress Research and Stress Management: Putting theory to work*.
- Fine, S., Horowitz, I., Weigler, H., & Basis, L. (2010). Is good character good enough? The effects of situational variables on the relationship between integrity and counterproductive work behaviors. *Human Resource Management Review*, 20(1), 73–84. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2009.03.010>
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1980). An Analysis of Coping in a Middle-Aged Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*, 21(3), 219. <https://doi.org/10.2307/2136617>
- Gea, A. A. (2014). Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis. *Humaniora*, 5(2), 950–959. Retrieved from [http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol\\_5\\_no\\_2\\_Oktober\\_2014/41\\_CB\\_Antonius.pdf](http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol_5_no_2_Oktober_2014/41_CB_Antonius.pdf)
- Hurriyati, D. (2012). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU CYBERLOAFING PADA PEGAWAI NEGERI DINAS PEKERJAAN UMUMKOTA PALEMBANG, 1(1), 35–45.
- Ingerson, M. (2014). Integrity Matters : Construction and Validation of an Instrument to Assess Ethical Integrity as an Attitudinal Phenomenon.
- Irkhami. (2009). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PENYELAM di PT. X.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization. A cognitive developmental approach.
- L. Nasrani & S. Purnawati. (2015). PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA PESERTA YOGA DI KOTA DENPASAR.
- Lazarus, R. S. (1966). *Psychological stress and the coping process*. McGrawHill series in psychology.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York (Vol. 116). Rian Adi Saputra, 2019
- PENGARUH WORK STRESS TERHADAP CYBERLOAFING BEHAVIOUR YANG DIMODERASI OLEH INTEGRITY PADA PEGAWAI DI KOTA BANDUNG**
- Universitas Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



<https://doi.org/10.1037//0033-2909.116.2.340>

- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2), 90–97.
- Lieberman, B., Seidman, G., McKenna, K. Y. A., & Buffardi, L. E. (2011). Employee job attitudes and organizational characteristics as predictors of cyberloafing. *Computers in Human Behavior*, 27(6), 2192–2199. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.06.015>
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23(1), 675–694. <https://doi.org/10.1002/job.161>
- Lim, V. K. G. (2009). Browsing And Emailing : Impact Of Cyberloafing On Work Attitudes. *Journal of Organizational Behavior*, 1–18.
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). Cyberloafing at the workplace: Gain or drain on work? *Behaviour and Information Technology*, 31(4), 343–353. <https://doi.org/10.1080/01449290903353054>
- Mackay, C. J., Cousins, R., Kelly, P. J., Lee, S., & McCaig, R. H. (2004). “Management Standards” and work-related stress in the UK: Policy background and science. *Work and Stress*, 18(2), 91–112. <https://doi.org/10.1080/02678370410001727474>
- Mitchell, D. (2004). Stress, Coping, and Appraisal in an HIV-Seropositive rural sample: A test of the goodness-of-fit hypothesis, (August), 1–120.
- Rajah, R., & Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyber loafing, neutralizing, and organization justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23, 675–694. <https://doi.org/10.5465/AME.1989.4277166>
- Restubog, S. L. D., Garcia, P. R. J. M., Toledano, L. S., Amarnani, R. K., Tolentino, L. R., & Tang, R. L. (2011). Yielding to (cyber)-temptation: Exploring the buffering role of self-control in the relationship between organizational justice and cyberloafing behavior in the workplace. *Journal of Research in Personality*, 45(2), 247–251.

<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.01.006>

- Robinson, S. L., & Bennett, R. J. (1995). A typology of deviant workplace behaviours - a multidimensional-scaling study. *Academy of Management Journal*, 38(2), 555–572.  
<https://doi.org/10.2307/256693>
- Sackett, P. R., & Devore, C. J. (2001). Counterproductive Behaviors at Work. In *Handbook of Industrial, Work and Organizational Psychology: Personnel Psychology handbook of industrial, work and organizational psychology: Personnel psychology* (Vol. 1, pp. 145–164). <https://doi.org/10.4135/9781848608320.n9>
- Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). Development of an Acculturative Stress Scale for International Students: Preliminary Findings. *Psychological Reports*, 75(1), 435–448.  
<https://doi.org/10.2466/pr0.1994.75.1.435>
- Sawitri, H. S. R. (2012). Role of Internet Experience in Moderating Influence of Work Stressor on Cyberloafing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 57, 320–324.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1192>
- Schlenker, B. R. (2008). Integrity and Character: Implications of Principled and Expedient Ethical Ideologies. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(10), 1078–1125.  
<https://doi.org/10.1521/jscp.2008.27.10.1078>
- Selye, H. (1976). Stress without Distress. In *Psychopathology of Human Adaptation* (pp. 137–146). [https://doi.org/10.1007/978-1-4684-2238-2\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-4684-2238-2_9)
- Sugiono. (2004). Konsep, identifikasi, alat analisis dan masalah penggunaan variabel moderator, 1, 61–70.
- Sugiyono. (2012a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2012b). *Statistika Untuk Penelitian*. *Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/2011>
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. *Jakarta: Rineka Cipta* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Swanepoel, R. (2012). Self-control and integrity as antecedents of deviant workplace behaviour, Rian Adi Saputra, 2019  
**PENGARUH WORK STRESS TERHADAP CYBERLOAFING BEHAVIOUR YANG DIMODERASI OLEH INTEGRITY PADA PEGAWAI DI KOTA BANDUNG**  
Universitas Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

(February).

- Thorsteinsson, E. B., Brown, R. F., & Richards, C. (2014). The Relationship between Work-Stress, Psychological Stress and Staff Health and Work Outcomes in Office Workers. *Psychology*, 05(10), 1301–1311. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.510141>
- Yaşar, S., & Yurdugül, H. (2013). The Investigation of Relation Between Cyberloafing Activities and Cyberloafing Behaviors in Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 600–604. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.114>